

**IMPLEMENTASI METODE CERAMAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI KELAS INKLUSI XI IPS MADRASAH ALIYAH  
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH :**

**NABILA HUSNA MAULIDA ROHMAN**

**NIM. 201180390**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MEI 2022**

## ABSTRAK

**Nabila Husna Maulida Rohman. 2022. Implementasi Metode Ceramah Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Bapak Arif Wibowo, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Implementasi Metode Ceramah, Pembelajaran Akidah Akhlak, Kelas Inklusi

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat suatu metode yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dari banyaknya metode pembelajaran yang ada, metode ceramah sampai sekarang masih eksis dipakai guru dalam membantu menyampaikan materi pelajaran, hampir penyampaian materi pelajaran tidak lepas dari metode ceramah. MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah yang masih eksis menerapkan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran di kelas inklusi. Melihat kelas inklusi merupakan kelas yang membutuhkan perlakuan khusus saat mengajar. Oleh karena itu saat menerapkan metode ceramah guru diuntut untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan metode ceramah yang sesuai dengan kaidah metode ceramah. Dalam hal ini, peneliti merujuk pada permasalahan tentang bagaimana implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo. (2) mengetahui hambatan-hambatan guru dalam implementasi metode ceramah pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo. (3) mengetahui upaya guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi metode ceramah pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang terletak di Jalan Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwasanya (1) implelementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dibagi atas tiga tahapan yaitu persiapan, inti atau pelaksanaan dan penutup, dalam penerapannya metode ceramah sangat mudah diterima dan diterapkan dalam kelas inklusi, oleh karena itu metode ceramah sangat berperan penting dalam membantu menyampaikan pelajaran. (2) hambatan guru dalam implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbagi atas dua faktor yaitu faktor internal atau dari dalam guru dan siswa, faktor eksternal atau diluar guru dan siswa. (3) upaya guru mengatasi hambatan dalam implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwasanya terdapat banyak upaya yang telah di rancang untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode ceramah baik hambatan yang berasal dari faktor internal atau eksternal, terdapat beberapa upaya yang membutuhkan proses waktu untuk merealisasikannya.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

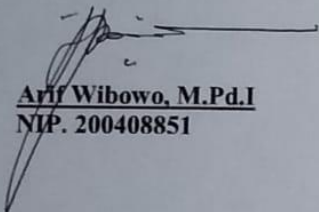
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XII/2016  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189  
Website: [fatik.iainponorogo.ac.id](http://fatik.iainponorogo.ac.id) Email: [fatik@iainponorogo.ac.id](mailto:fatik@iainponorogo.ac.id)

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Nama : Nabila Husna Maulida Rohman  
NIM : 201180390  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
No HP : 085855489530  
Judul Penelitian : Implementasi Metode Ceramah Dalam Proses Pembelajaran Akidah  
Akhlak Di Kelas Inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan di setujui dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
**Arif Wibowo, M.Pd.I**  
**NIP. 200408851**

Ponorogo, 10 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.**  
**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189  
Website: [fatik.iainponorogo.ac.id](http://fatik.iainponorogo.ac.id) Email: [fatik@iainponorogo.ac.id](mailto:fatik@iainponorogo.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nabila Husna Maulida Rohman  
Nim : 201180390  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 31 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 07 Juni 2022

Ponorogo, 07 Juni 2022

Mengesahkan

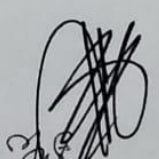

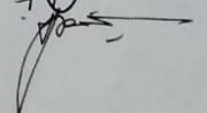
Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP.197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M. Ag  
Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I  
Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I

()  
()  
()



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Husna Maulida Rohman  
NIM : 201180390  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi / Thesis : IMPLEMENTASI METODE CERAMAH DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI  
KELAS INKLUSI XI IPS MADRASAH ALIYAH  
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya jadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2022

Penulis



Nabila Husna Maulida Rohman

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Husna Maulida Rohman  
NIM : 201180390  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Ceramah Dalam Proses Pembelajaran Akidah  
Ahlak di Kelas Inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



**NABILA HUSNA MR**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berbangsa, pendidikan sangat berpengaruh dan berperan penting dalam menjamin perkembangan dan juga kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 telah dijelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah transformasi dari sebuah pengetahuan (*knowledge*), budaya, serta nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi supaya dapat ditransformasikan kepada generasi yang selanjutnya dengan tujuan agar menjadi orang yang bisa membawa manfaat bagi yang lainnya. Pendidikan juga merupakan hak dan kewajiban bagi setiap masing-masing individu untuk memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam pendidikan semua anak berhak untuk merasakan pendidikan tanpa adanya pengecualian khusus atau deskriminasi terhadap keterbatasan yang dimiliki anak. Pendidikan inklusi merupakan upaya pemerintah untuk

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.), 17.

mengupayakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler dalam satu kelas.<sup>2</sup>

Menurut Olsen, pendidikan inklusi diartikan sebagai suatu pendidikan yang harus memberikan kemudahan pada semua anak tanpa memandang segala hal seperti fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Hal ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Sedangkan menurut Hallahan, pendidikan inklusi diartikan sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler setiap hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab yang besar dan sangat penuh terhadap peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus tersebut dan pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada lainnya.<sup>3</sup>

Dalam kelas inklusi tentu metode pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan keadaan siswa dalam satu kelas. Metode ceramah merupakan salah satu dari sekian metode pembelajaran yang masih digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Walaupun termasuk dalam kategori metode konvensional, metode ceramah tetap eksis dan tidak kalah penting dalam membantu guru menyampaikan pembelajaran. Hampir semua guru dalam menyampaikan pembelajaran selalu

---

<sup>2</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2019), 4.

<sup>3</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 82.



menggunakan metode ceramah, karena sudah menjadi metode utama diantara metode-metode modern lain.<sup>4</sup> Penggunaan metode ceramah ini sangat mudah untuk digunakan dalam semua aspek pembelajaran.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan satu dari sekian sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, jadi dalam satu ruang belajar terdapat dua kelompok siswa yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) yang belajar bersama dalam satu kelas. Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini memiliki 2 jurusan bagi siswanya, yaitu IPA dan IPS. Kelas inklusi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berjurusan IPS. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus mereka di tempatkan langsung di jurusan IPS karena jika ditempatkan di IPA dikhawatirkan akan mempersulit untuk menerima pelajaran.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru akidah akhlak kelas XI IPS inklusi, beliau mengungkapkan bahwasanya penerapan metode ceramah di kelas inklusi sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran. Selain metode yang mudah untuk dilakukan, metode ini juga mudah diterima oleh semua siswa dalam satu kelas inklusi tersebut. Dalam implementasi metode ceramah di kelas inklusi tentu guru harus memahami apa saja langkah-langkah penerapan metode ceramah dalam kelas inklusi mengingat kelas inklusi terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan keterbatasan penglihatan hal ini agar materi yang di sampaikan dapat di terima dengan baik dan menjadikan tercapainya tujuan

---

<sup>4</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012).

pembelajaran, selain itu adanya hambatan dalam implementasi metode ceramah di kelas inklusi juga harus dicarikan solusi atau upaya penanganan agar penerapan metode ceramah dapat tercapai dengan baik.

Dikarenakan adanya beberapa faktor atas diterapkannya metode ceramah pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi menjadi dasar dilakukannya penelitian terkait bagaimana implementasi metode ceramah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengangkat judul dalam penelitiannya yakni: **IMPLEMENTASI METODE CERAMAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS INKLUSI XI IPS MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO.**

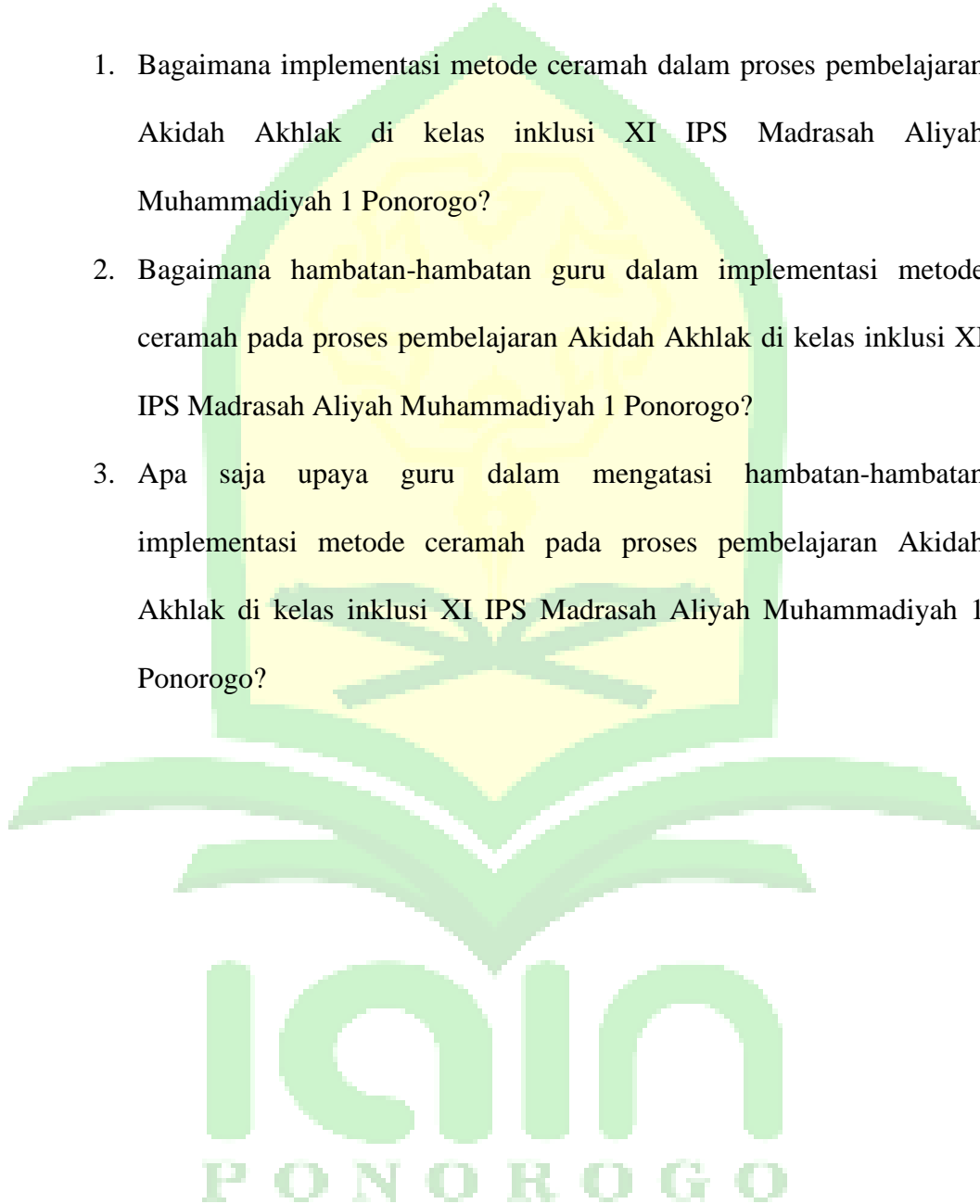
## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan dalam latar belakang diatas, perlu adanya pembatasan masalah sehingga pengkajian dan pemaparan masalah dapat fokus dan terarah. Banyaknya sebab keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam kemampuan, tenaga, dana, maupun waktu, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah. Berikut ini rumusan masalah dari masalah diatas:

1. Bagaimana implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hambatan-hambatan guru dalam implementasi metode ceramah pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Apa saja upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi metode ceramah pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru dalam implementasi metode ceramah pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi metode ceramah pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari suatu penelitian atau kajian harus dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis, baik manfaat untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa yang dihasilkan dari penelitian ini dapat berguna bagi bidang pendidikan sehingga dapat berkontribusi dalam

keasanah ilmiah.

- b. Dapat digunakan sebagai acuan peneliti lain yang akan meneliti dan menindak lanjuti penelitian, serta dapat digunakan sebagai studi ilmiah.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat yang diharapkan bagi peneliti sendiri adalah dapat memperluas wawasan dan pengalaman tersendiri dalam meneliti implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi.
- b. Manfaat yang diharapkan bagi lembaga adalah dapat dijadikan suatu pedoman keilmuan dan pengetahuan tentang implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi.
- c. Manfaat yang diharapkan bagi guru adalah dapat dijadikan suatu masukan bagaimana pelaksanaan metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi.
- d. Manfaat yang diharapkan bagi siswa adalah dapat memberikan motivasi agar lebih semangat dalam belajar sehingga dapat memberikan nama baik bagi sekolah dan tercapainya tujuan pendidikan.

PONOROGO



## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada sistematika pembahasan rangkaian urutan terdiri dari beberapa uraian dalam suatu karya ilmiah. Sistematika pembahasan akan memaparkan masalah yang peneliti teliti mengenai implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Peneliti menyusun menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I** Pendahuluan

Pada bab ini berisi pemaparan kerangka dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II** Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi penegakkan acuan teori sebagai landasan penelitian yang terdiri dari implementasi metode ceramah, proses pembelajaran Akidah Akhlak, pendidikan inklusi, telaah pustaka serta kerangka berpikir.

### **BAB III** Metode Penelitian

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti, kehadiran peneliti, lokasi yang digunakan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

#### **BAB IV Hasil Dan Pembahasan**

Pada bab ini deskripsi data secara umum berisi tentang pemaparan data secara umum MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sedangkan deskripsi secara khusus berisi tentang implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi.

#### **BAB V Penutup**

Pada bab ini berisi suatu kesimpulan dari hasil analisa data untuk menjawab dari rumusan masalah, selain itu juga menjadi inti dari hasil penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami inti penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Ceramah dalam Pembelajaran

###### a. Pengertian Metode Ceramah dalam Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menerapkan susunan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for Collage Class Room* (1976) menjelaskan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya adalah digunakannya metode untuk mewujudkan strategi yang telah ditetapkan.<sup>5</sup> Beberapa tokoh juga mendefinisikan metode sebagai berikut:

- 1) Abdul Al Rahman Ghunaimah mengartikan suatu metode sebagai cara sederhana untuk mencapai tujuan dari pengajaran.
- 2) Hasan Langgulung mengartikan suatu metode sebagai jalan yang dilalui untuk tercapainya suatu tujuan dari pendidikan.
- 3) Ahmad Tafsir mengartikan suatu metode mengajar sebagai cara yang penting tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.), 21.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode diartikan sebagai cara, jalan dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh pendidik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran serta tercapainya kompetensi tertentu.

Pembelajaran diartikan sebagai konsep dua dimensi yaitu kegiatan belajar dan mengajar yang terencana serta diarahkan pada pencapaian tujuan mencakup kompetensi dan indikatornya sebagai hasil dari belajar. Menurut Sudirman dikutip dari bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi dalam belajar mengajar menjelaskan istilah dari pembelajaran dengan interaksi edukatif. Jadi interaksi edukatif adalah suatu hubungan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mendidik peserta didik kearah kedewasaannya. Sehingga pembelajaran merupakan suatu proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya.

Sehingga dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah sutau cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa, materi kondisi lingkungan dimana proses pembelajaran

berlangsung. Secara garis besar metode mengajar dibagi menjadi dua bagian<sup>6</sup>:

- 1) Metode mengajar konvensional diartikan sebagai metode yang seringkali dipakai guru atau disebut metode tradisional.
- 2) Metode mengajar inkonvensional diartikan sebagai metode yang baru berkembang dan belum umum untuk dipakai, karena metode ini menuntut sekolah untuk mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.<sup>7</sup>

Hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode agar tujuan pembelajaran dapat tercapai adalah sebagai berikut:

- 1) Metode yang digunakan dapat memotivasi minat belajar siswa.
- 2) Metode dapat memberikan jaminan bagi perkembangan kepribadian murid.
- 3) Metode dapat memberikan kesempatan bagi murid untuk berekspresi yang kreatif.
- 4) Metode memberikan dorongan bagi murid untuk belajar lebih lanjut.
- 5) Metode memberikan didikan bagi murid untuk belajar mandiri.
- 6) Metode dapat memberikan nilai-nilai dan sikap utama.<sup>8</sup>

Salah satu metode pembelajaran yang sangat sering dan umum digunakan guru dalam mengajar adalah metode ceramah.

---

<sup>6</sup> Ibid., 22.

<sup>7</sup> Ibid., 23.

<sup>8</sup> Ibid., 24.



Metode ceramah adalah salah satu metode yang sering sekali dipakai guru untuk menyampaikan pembelajaran dikarenakan metode ini sangat mudah untuk diaplikasikan kepada peserta didik. Sebenarnya metode ceramah ini bagus jika diaplikasikan dengan baik, dan didukung oleh alat atau media yang dapat memaksimalkan metode ini dalam menerapkan strategi-strategi pembelajaran. Perlu diperhatikan jika memakai metode ceramah ini harap untuk memperhatikan materi yang disampaikan dan efisiensi waktu, dikarenakan jika guru hanya menyampaikan dengan ceramah saja akan berdampak pada kebosanan peserta didik saat pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik.

#### **b. Tahapan-tahapan Metode Ceramah**

Secara umum metode ceramah terdapat langkah-langkahnya, yaitu sebagai berikut:

##### **1) Tahap persiapan**

Pada tahapan persiapan sebelum guru melakukan metode ceramah, hal yang perlu dilakukan adalah:

- a) Mempersiapkan tujuan dari pembelajaran
- b) Menentukan materi pokok yang akan diajarkan
- c) Mempersiapkan alat atau media pembelajaran

d) Memberikan rancangan atau gambaran pada siswa sebelum pelajaran dimulai.<sup>9</sup>

## 2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahapan dimana inti metode ceramah dilakukan, pada tahapan pelaksanaan hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Guru bisa memulai pembelajaran dengan mengemukakan masalah atau pertanyaan-pertanyaan
- b) Guru memaparkan materi pelajaran dengan jelas sesuai materi yang sudah di persiapkan
- c) Memperhatikan kecepatan dalam berbicara, sehingga siswa dapat mencatat materi yang penting
- d) Pada saat menjelaskan tatapan guru terarah pada siswa, dan nada berbicara sesuai situasi yang tidak formal
- e) Memperhatikan waktu
- f) Menciptakan suasana problematik atau siswa di bangkitkan dalam rasa ingin tahu untuk menyelesaikan persoalan yang di hadapi
- g) Menunjukkan rasa humor pada siswa dan gunakan contoh dengan bahasa yang menarik
- h) Mencari tahu apakah siswa memahami penjelasan guru.

## 3) Tahap Penutup

---

<sup>9</sup> Ahmad Munjin Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 51.

Tahapan penutup adalah tahapan terakhir dalam ceramah, pada tahapan penutup atau tahapan terakhir ini hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Guru memberikan kesimpulan dari penjelasan yang sudah disampaikan
- b) Dalam tahap terakhir ini guru memberikan evaluasi untuk mengetahui pencapaian belajar siswa.<sup>10</sup>

Dalam kelas inklusi penerapan langkah-langkah metode ceramah tidak banyak mengalami perbedaan, berikut langkah-langkah penerapan metode ceramah di kelas inklusi:

- 1) Tahapan persiapan
  - a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
  - b) Menentukan materi pokok-pokok yang akan disampaikan
  - c) Mempersiapkan alat bantu sesuai dengan keadaan siswa di kelas inklusi
- 2) Tahapan pelaksanaan
  - a) Guru menyampaikan materi secara sistematis dengan ceramah tidak loncat-loncat agar mudah diterima oleh siswa
  - b) Guru menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa
  - c) Guru menjaga kontak mata dengan siswa
  - d) Guru menanggapi respon siswa dengan segera

---

<sup>10</sup>Ibid, 52

- e) Guru menjaga kelas agar tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar
  - f) Guru memancing siswa untuk menanggapi dan memberi ulasan tentang materi yang sudah di sampaikan
  - g) Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan
- 3) Tahapan akhir atau penutup
- a) Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang sudah disampaikan.<sup>11</sup>

Seiring berkembangnya waktu metode ceramah hanya mengandalkan kepiwaan guru dalam menjelaskan materi kepada siswa dengan di kombinasikan dengan metode lain atau disebut dengan metode ceramah plus. Metode ceramah plus atau gabungan dari metode ceramah dengan metode lain, dalam hal ini terdapat tiga macam metode ceramah plus:

1) Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT)

Metode ini adalah metode mengajar dengan menggabungkan antara ceramah dengan tanya jawab dan tugas. Metode ini baik dilakukan jika sesuai dengan urutan yaitu menyampaikan materi yang dilakukan oleh guru, memberikan ruang untuk tanya jawab, kemudian memberikan tugas untuk siswa hal ini ditujukan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengetahui apa

---

<sup>11</sup> W Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)., 20.

yang telah diajarkan. Apabila penyampaian materi ini berhasil siswa akan terbuka mindsetnya sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dalam diri siswa.

## 2) Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)

Metode ini menggabungkan antara ceramah dengan diskusi dan tugas. Urutan yang dilakukan yaitu guru menjelaskan materi, dilanjutkan dengan diskusi, dan terakhir memberikan tugas. Metode ini mengajarkan kepas siswa untuk dapat memecahkan masalah, menyadarkan pentingnya berdiskusi saling berpendapat, membiasakan siswa untuk saling mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai pendapat yang berbeda-beda.

## 3) Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Metode ini adalah gabungan antara ceramah dengan kegiatan memperagakan dan latihan. metode ini mampu melatih siswa agar berani untuk tampil di depan umum.<sup>12</sup>

### c. Hambatan Penerapan Metode Ceramah

Dalam menerapkan metode ceramah tentu terdapat hambatan yang dialami seperti:

#### 1) Sarana

---

<sup>12</sup> Ibid., 53.



Sarana menjadi hal penting yang harus ada dalam proses pembelajaran, seperti gedung sekolah yang menjadi salah satu syarat di selenggarakan pendidikan.

## 2) Kometensi Profesional Guru

Seorang guru dalam mengajar harus mempunyai kompetensi profesional guru. hal ini menjadi hakikat bagi guru dalam mempunyai keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang luar pendidikan. Tingkat keprofesionalan guru dapat dilihat dari beberapa kompetensi seperti, kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, kemampuan merancang dan memnfaatkan media dan sumber belajar, kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran, kemampuan melaksanakan unsur penunjang, kemampuan melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah.

## 3) Alokasi Waktu

Alokasi waktu penting dilakukan untuk mengatur keberhasilan dalam penyampaian materi.<sup>13</sup>

### **d. Upaya mengatasi hambatan implelementasi metode ceramah**

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan penerapan metode ceramah seperti menciptakan variasi

---

<sup>13</sup> S Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009)., 56

komunikasi banyak arah baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan temannya atau juga bisa antara siswa dengan sumber belajar yang di gunakan. Yang terpenting adalah metode ini sesuai dengan karakter materi pelajaran, kondisi ruang kelas, dan media yang tersedia di sekolah.<sup>14</sup>

#### **e. Kelebihan Metode Ceramah**

Setiap penggunaan metode pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, berikut kelebihan dan kelemahan dari metode ceramah. Di bawah ini beberapa kelebihan dari metode ceramah:

- 1) Metode ceramah merupakan metode yang sangat mudah untuk diterapkan karena tidak membutuhkan peralatan-peralatan dalam penyampaian pembelajaran.
- 2) Dengan metode ceramah ini materi yang disampaikan bisa banyak dan tidak terbatas, banyak disini diartikan sebagai materi yang dijelaskan dalam cakupan luas
- 3) Dengan metode ceramah materi-materi pokok bisa tersampaikan
- 4) Dengan metode ceramah guru berkuasa penuh dengan keadaan kelas, oleh karena itu guru dapat leluasa mengontrol keadaan kelas
- 5) Penggunaan metode ceramah tidak memerlukan properti yang rumit, persiapan yang sulit, dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> Ibid., 58.

## **f. Kekurangan Metode Ceramah**

Disamping kelebihan pasti ada kekurangan, berikut ini beberapa kekurangan dari penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran:

- 1) Apa yang diterima murid hanya sebatas dengan materi yang di sampaikan oleh guru
- 2) Penggunaan ceramah tanpa dapat memberikan dampak verbalisme
- 3) Ceramah dianggap sebagai metode yang membosankan
- 4) Sulitnya guru mengetahui tingkat penguasaan peserta didik dalam menerima pelajaran.<sup>15</sup>

## **2. Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **a. Pembelajaran**

Pada dasarnya pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pembelajaran sebagai sebuah proses yang menjadikan makhluk hidup belajar. Ada juga yang berpendapat pembelajaran adalah suatu proses perubahan

---

<sup>15</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 25.

tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Adapun proses yang dimaksud ini meliputi komponen- komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi.<sup>16</sup>

#### **b. Akidah Akhlak**

Akidah secara bahasa berasal dari kata *aqada-ya'-qidu-uqdatan-wa aqidatan*, yang berarti suatu ikatan atau perjanjian. Akidah dalam istilah yang umum digunakan untuk menyebutkan suatu keputusan yang sudah mantap atau yakin. Jika keputusan yang mantap itu benar berarti disebut dengan akidah benar, hal ini ditunjukkan seperti keyakinan umat islam akan keesaan Allah swt. Dalam Al Quran akidah identik dengan keimanan, karena keimanan adalah pokok-pokok dari akidah islam.<sup>17</sup>

Akhlak berasal dari bahasa arab khuluq jamaknya khuluqun yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Akhlak ini lebih luas artinya dibandingkan dengan moral atau etika. Para ulama mendefinisikan pengertian akhlak menjadi beberapa pengertian, pertama akhlak adalah suatu ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela, perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin. Kedua akhlak adalah pengetahuan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia menentukan tujuan mereka yang

---

<sup>16</sup> Majid., 25.

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

terakhir dari beberapa usaha dan pekerjaan manusia. Imam Al Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang akan mendorong manusia untuk berbuat spontan tanpa adanya pertimbangan pemikiran, jadi bisa disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada diri manusia untuk menunjukkan tingkah laku dan perbuatan. Dalam hal ini akhlak di bagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika tindakan spontan itu baik maka disebut dengan akhlak *mahmudah*, dan apabila akhlak yang muncul itu buruk maka disebut dengan akhlak *madzumah*.<sup>18</sup>

Hubungan antara akidah dengan akhlak sangat penting, akidah sebagai landasan manusia untuk berbuat, oleh karena itu iman tidak cukup hanya dalam hati tapi juga harus di wujudkan dalam perbuatan. Dengan demikian akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang.<sup>19</sup>

### **3. Pendidikan Inklusi**

#### **a. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusi mempunyai prinsip bahwa selama memungkinkan semua anak dapat belajar bersama-sama tanpa memandang kekurangan atau perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Motivasi terselenggaranya pendidikan inklusi dilatar

---

<sup>18</sup> Anwar., 205

<sup>19</sup> Anwar., 201

belakangi oleh ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang bertentangan dengan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Padahal pada dasarnya tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi sosial secara mandiri dengan masyarakat luas.<sup>20</sup>

Permendiknas No.70 Tahun 2009, Pasal 1 telah menyatakan bahwa pendidikan inklusif diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa yang memiliki keterbatasan baik potensi kecerdasan, kelainan, dan sebagainya untuk mengikuti pendidikan secara reguler bersama-sama dengan siswa umum lainnya.<sup>21</sup> Pendidikan inklusif dimaksudkan untuk mempermudah bagi setiap anak memperoleh pendidikan tanpa jauh untuk mendapat pendidikan khusus, karena sejatinya anak berkebutuhan khusus dapat belajar beriringan dengan anak normal lainnya dalam satu kelas.

Pendidikan inklusif juga diartikan sebagai proses belajar dimana dalam satu kesatuan kelas terdapat siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa normal biasa (siswa reguler) yang saling belajar bersama tanpa adanya perbedaan saat pembelajaran berlangsung, sehingga bisa saling menerima pembelajaran tanpa adanya unsur yang membedakan. Selain itu, pendidikan inklusi

---

<sup>20</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 1.

<sup>21</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2019), 1.

memberikan kesempatan bagi anak di Indonesia untuk menikmati pendidikan tanpa adanya perbedaan dan mendapatkan setiap hak dalam belajar. Oleh karena itu pendidikan inklusi tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang berkebutuhan khusus saja tetapi juga anak yang mempunyai keterbatasan dalam mendapatkan hak belajar, seperti anak terlantar, anak korban narkoba, anak dari suku pedalaman, dan lain sebagainya.

Pendidikan inklusi juga mengajarkan pada kita semua bahwa inklusi dalam pendidikan juga merupakan inklusi dalam masyarakat sosial, karena semua aspek sosial menjadi hak bagi setiap warga termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penting sekali untuk memahami pengertian dan tujuan inklusi dalam konteks terkini.<sup>22</sup>

Berikut ini beberapa pengertian pendidikan inklusi menurut beberapa tokoh:

- 1) Staub dan Peck mendefinisikan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan bagi anak yang mempunyai kebutuhan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas reguler merupakan kelas yang relevan untuk belajar bagi anak yang berkebutuhan khusus.
- 2) Sapon dan Sepin inklusi berarti sistem layanan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus untuk dapat

---

<sup>22</sup> Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 2.

dilayani di sekolah-sekolah terdekat dalam satu kelas bersama siswa normal untuk belajar bersama dengan teman seusiannya.

- 3) Stainback & Stainback sekolah inklusif diartikan sebagai sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama, dengan menyediakan semua peralatan yang dibutuhkan saat belajar.
- 4) O Neil mengartikan bahwa pendidikan inklusi sebagai suatu sistem pelayanan pendidikan yang mengharuskan semua anak berkelainan khusus dapat dilayani di sekolah terdekat dan satu kelas bersama siswa reguler lainnya.

Dari beberapa pengertian pendidikan inklusif oleh beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan tempat dimana semua anak dapat belajar bersama dalam satu kelas dengan siswa normal, dengan bantuan guru teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya agar apa yang menjadi kebutuhan setiap individu dapat tercapai.<sup>23</sup>

Pendidikan inklusi dapat di artikan sebagai sekolah yang mampu mengakomodasikan semua kebutuhan pendidikan anak tanpa memandang fisik, intelektual, sosial, emosial, dan lain sebagainya. Sehingga anak normal, anak jalanan, anak pedalaman, anak yang memiliki latar belakang khusus ataupun yang lainnya dapat merasakan pendidikan dalam satu kelas tanpa adanya

---

<sup>23</sup> *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*.,2-3.



*labeling* atau cap sehingga menyebabkan ketidaksetaraan pendidikan. Dalam sekolah inklusi perlu adanya “sekolah ramah” yang dapat diartikan sebagai berikut:

1. Siswa dan guru berada dalam suatu komunitas belajar
2. Menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran
3. Menjadikan anak agar berpartisipasi aktif dalam belajar
4. Guru bersedia untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik.<sup>24</sup>

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi juga perlu di ketahui beberapa kompetensi yang harus di capai, berikut ini beberapa kompetensi penyelenggaraan pendidikan inklusi:

1. Paham akan visi, misi, dan tujuan pendidikan inklusi
2. Paham dan mempunyai keterampilan dalam memahami karakteristik anak
3. Mampu dan terampil dalam memberikan asesemen, diagnosis, dan evaluasi di bidang pendidikan dan pengajaran
4. Paham akan isi materi dan terampil dalam praktik mengajar
5. Paham dan terampil dalam menyusun perencanaan pengelolaan pembelajaran
6. Terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial pada siswa

---

<sup>24</sup> Agus Yulianto, “Pendidikan Ranah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta,” *At Tarbawi 1, No 2*, 2016.

## 7. Sanggup melakukan komunikasi dan kolaborasi kemitraan.<sup>25</sup>

Selain beberapa paparan di atas perlu di ketahui bahwa sekolah inklusi juga memiliki prinsip dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, berikut ini beberapa prinsip yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi:

### 1. Prinsip kasih sayang

Prinsip ini di artikan sebagai menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan mereka untuk hidup wajar seperti anak normal lainnya.

### 2. Prinsip Layanan Individual

Dalam hal ini pelayanan guru terhadap siswa di harapkan mampu memberikan pelayanan lebih atau lebih memberikan perhatian khusus agar ABK tidak merasa terbebani dengan masalah yang di hadapi.

### 3. Prinsip Kesiapan

Dalam memberikan pengajaran perlu adanya persiapan yang harus di persiapkan agar anak siap menerima pelajaran yang di sampaikan.

### 4. Prinsip Keperagaan

Dalam hal ini alat peraga di perlukan untuk membantu ABK dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Tyas Martika Anggriana and Rischa Pramudia Trisnani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar," *Jurnal Konseling Gurjigang* 2, No 2, 2016, 157–53.

#### 5. Prinsip Motivasi

Prinsip ini lebih menekankan para cara mengajar sesuai dengan kondisi ABK yang sedang di ajar.

#### 6. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Prinsip ini di harapkan untuk memberikan didikan pada ABK agar tidak menghindar ketika bersama dengan anak normal lainnya, prinsip ini di harapkan dapat memberikan dampak positif bagi ABK yang nantinya hidup berdampingan dengan masyarakat luas.

#### 7. Prinsip Keterampilan

Prinsip ini di harapkan dapat memberikan bekal kedepannya bagi anak ABK

#### 8. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara fisik dan psikis ABK memang kurang sempurna, oleh karena itu perlu di upayakan agar memiliki perilaku baik.<sup>26</sup>

Dalam penyelenggaraan sekolah inklusi juga harus memperhatikan komponen-komponennya, berikut komponen penyelenggaraan sekolah inklusi:

1. Kurikulum
2. Ruang sumber
3. Kelas reguler<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

<sup>27</sup> Ibid.,

## **b. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang luas dibandingkan dengan anak biasa. Karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik dibandingkan dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga dikenal dengan exceptional children atau children with special needs yaitu anak yang mengalami kelainan dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, atau sosial sehingga memerlukan suatu pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>28</sup>

Anak luar biasa sering kali di pahami dengan istilah cacat, sebenarnya perubahan dari istilah cacat menjadi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus merupakan perubahan yang radikal. Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit, tetapi memiliki kelainan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Anak yang sakit akan sembuh ketika di obati oleh dokter, namun anak berkebutuhan khusus tidak akan kembali normal, seperti anak yang buta ia tidak akan bisa melihat, anak yang tidak bisa mendengar ia tidak akan bisa mendengar. Ganda Sumekar mendefinisak anak berkebutuhan khusus sebagai anak abnormal.<sup>29</sup>

Berikut ini pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari beberapa segi:

---

<sup>28</sup> Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 1.

<sup>29</sup> *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, 23.

1) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis

Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis adalah bahwa anak berkelainan dalam pelayanan pendidikan memerlukan pelayanan medis berupa pengobatan sebagai upaya penyembuhan dengan harapan dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

2) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum

Ditinjau dari segi hukum dapat di simpulkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus memiliki kedudukan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan.

3) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi psikologi

Ditinjau dari segi psikologi anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan dalam penyesuaian emosi dan intelegensi sehingga memerlukan bantuan dan binaan dalam mencapai tujuan pendidikan.

4) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi sosiologi

Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan dalam penyesuaian dengan lingkungan sosialnya sehingga memerlukan binaan seperti sosialisasi untuk mengembangkan kemampuannya.

5) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi didaktik

Anak berkebutuhan khusus dalam segi diktatik diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan sehingga memerlukan pelayanan atau metode dalam membantu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal sesuai dengan tingkat kecacatan dan juga tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus di bagi menjadi macam-macam, berikut ini macam-macam anak berkebutuhan khusus:

1) Anak dengan gangguan penglihatan

Anak yang mengalami gangguan pada penglihatan biasa disebut dengan istilah tunanetra yang berarti rusak matanya atau luka matanya. Berarti anak tunanetra adalah anak yang mengalami kekurangan dalam hal penglihatan. Anak yang mengalami hambatan pada penglihatan atau bisa disebut dengan kebutaan.<sup>30</sup>

2) Anak gangguan pendengaran

Anak yang mengalami gangguan pendengaran dalam hal ini diartikan sebagai anak yang kehilangan seluruh ataupun sebagian dari daya dengar sehingga menyebabkan kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal.

3) Anak gangguan fisik motorik

Dalam hal ini anak yang memiliki gangguan fisik motorik biasa disebut dengan anak yang cacat tubuh atau tunadaksa. Anak

---

<sup>30</sup> Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif.*, 3.

penderita tunadaksa mereka dapat belajar menggunakan indra-  
indranya tetapi akan sulit ketika melakukan kegiatan yang  
mengharuskan keterampilan fisik (bermain, memegang pensil,  
olahraga, dan lain sebagainya).

4) Anak berbakat

Anak berbakat yang dimaksud disini adalah anak yang memiliki  
tingkat kecerdasan diatas anak seusianya, sehingga untuk  
mewujudkan potensi yang dimilikinya memerlukan  
pelayanan pendidikan khusus.

5) Anak gangguan intelektual

Anak yang mengalami gangguan mental mempunyai hambatan  
dan keterbelakangan menta jauh dibawah rata-rata sehingga  
mengalami kesulitan dalam belajar.

6) Anak lamban belajar

Anak lamban belajar diartikan sebagai anak yang memiliki  
potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi belum masuk  
pada gangguan intelektual. Hal yang di alami anak lamban  
belajar adalah keterlambatan berpikir, merespon ransangan,  
sehingga mereka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat  
menyelesaikan tugas akademik atau non akademik.

7) Anak berkesulitan belajar spesifik

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik memiliki kesulitan dalam hal tugas akademik terutama kemampuan membaca, menulis, berhitung.

8) Anak gangguan wicara

Anak gangguan wicara adalah anak yang mengalami gangguan kelainan suara, kelancaran berbicara sehingga menyebabkan penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Anak gangguan wicara memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

9) Anak gangguan emosi dan sosial

Anak gangguan emosi dan sosial memiliki kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan tingkah laku yang baik sehingga melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya, akibatnya dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

10) Anak autistik

Autisme adalah gangguan yang menyebabkan gangguan perkembangan pada otak sehingga menyebabkan sulitnya berkembang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.<sup>31</sup>

11) Anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif

Anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif memiliki pengertian bahwa ia mengalami kelemahan dalam kemampuan

---

<sup>31</sup> Ibid., 4.



memperhatikan atau konsentrasi disertai dengan lemahnya kontrol perilaku dan respons aktivitas yang berlebihan dalam situasi tertentu saja.<sup>32</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis dalam hal ini telah mencari judul penelitian terdahulu yang di jadikan telaah agar memperkuat penelitian yang peneliti teliti.

### **1. Hasil Penelitian “Khoirudin Hidayat” (2015)**

Penelitian Khoirudin Hidayat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Islam Terpadu Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Islam Terpadu Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015.

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Islam Terpadu Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas adalah adanya perbedaan pembelajaran pada siswa ABK dan reguler. Siswa ABK lebih di tekankan pada ranah afektif dan psikomotor, sedangkan ranah kognitif tidak di tekankan bagi siswa ABK. Adanya guru pendamping yang membantu siswa ABK, jadi pembelajaran bagi ABK sudah

---

<sup>32</sup> Ibid., 4.

terfokus pada guru pendamping. Dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi guru menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, bernyanyi, bermain, demonstrasi dan pengulangan.<sup>33</sup>

Berdasarkan penelitian Khoirudin Hidayat terdapat perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Peneliti berfokus pada implementasi metode ceramah pada pembelajaran akidah akhlak dalam kelas inklusi, hambatan dan upaya guru dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran PAI di kelas inklusi. Persamaan antara penelitian Khoirudin Hidayat dengan peneliti adalah sama-sama penelitian yang di lakukan pada kelas inklusi.

## 2. Hasil Penelitian “Nurul Azizah” (2020)

Penelitian ini di lakukan oleh Nurul Azizah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

---

<sup>33</sup> Khoirudin Hidayat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Islam Terpadu Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015* (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015).

pembelajaran pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Semarang, mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Semarang, dan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Semarang.<sup>34</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa, program inklusi belum berkembang secara luas namun guru tetap berusaha agar pembelajaran dapat di terima secara merata. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam pembelajaran pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI terdapat faktor pendukung yaitu kebijakan sekolah yang mendukung proses pembelajaran inklusi, tersedianya fasilitas yang mendukung siswa belajar, dukungan dari beberapa pihak, dan semangat siswa ABK yang tinggi. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yaitu kondisi guru yang kurang terampil dalam mengajar di kelas, dan kurikulum dalam mengajar di kelas inklusi. Keberhasilan pendidikan pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI sudah baik, dalam hal manajemen pendidikan inklusi, modifikasi kurikulum, serta dukungan dari guru untuk siswa ABK mampu membangkitkan semangat, hal ini juga terlihat pada hasil belajar siswa dengan perolehan rata-rata siswa

---

<sup>34</sup> Nurul Azizah, "Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2020).

ABK adalah 82 diatas KKM 75.<sup>35</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Dalam hal ini Nurul Azizah berfokus pada bagaimana pembelajaran pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI, faktor penghambat dan pendukung pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI, serta keberhasilan pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI. Sedangkan peneliti fokus pada implementasi metode ceramah yang di gunakan dalam pembelajaran akidah di kelas inklusi, hambatan dan upaya guru dalam mengajar akidah akhlak di kelas inklusi. Dalam penelitian ini terdapat persamaan antara penelitian Nurul Azizah dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu sama-sama pembelajaran yang dilakukan pada kelas inklusi.

### 3. Hasil penelitian Penelitian “Maulida Aulia Ahnas” (2017)

Penelitian Maulida Aulia Ahnas Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas

---

<sup>35</sup> Ibid.,

inklusif dan problematika pembelajaran PAI pada kelas inklusif Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa, pembelajaran berjalan seperti kelas reguler biasa hanya saja guru menyederhanakan materi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang di sampaikan dan lebih memperhatikan ABK seperti memberikan jam tambahan untuk anak yang tertinggal pelajaran. Problematika pembelajaran PAI di sekolah inklusif terdapat faktor dari luar dan dalam. Faktor dari dalam adalah dari siswa yang mudah lupa dengan pelajaran yang di sampaikan guru, perasaan jenuh dan mengantuk. Faktor dari luarnya adalah tidak adanya guru khusus pendamping bagi ABK.<sup>36</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulida Aulia Ahnas terdapat perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Penelitian Maulida Aulia Ahnas lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi dan problematika pembelajaran PAI di sekolah inklusif. Sedangkan peneliti berfokus pada implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi, hambatan dan upaya guru dalam kelas inklusi pada pembelajaran akidah akhlak. Persamaan penelitian Maulida Aulia Ahnas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama pada inklusi.

---

<sup>36</sup> Maulida Aulia Ahnas, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017" (Semarang, UIN Walisongo, 2017).

#### 4. Hasil Penelitian “Putri Ratna Sari” (2020)

Penelitian Putri Ratna Sari skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Inklusi di SD Negeri 5 Metro Timur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran inklusi di SDN 5 Metro Timur tahun ajaran 2019-2020.

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa, implementasi pembelajaran inklusi SD Negeri 5 Metro Timur yakni dalam persiapan pembelajaran guru menggunakan KD bagi siswa ABK kelas 3b menggunakan KD kelas 2 sedangkan siswa reguler menggunakan KD sesuai kelas 3. Dalam pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning*. Pencapaian pendidikan inklusi di SD Negeri 5 Metro Timur ternyata belum sampai pada tahap pencapaian indikator keberhasilan pendidikan inklusi, dikarenakan belum adanya guru khusus yang memberikan program khusus bagi siswa ABK.<sup>37</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri Ratna Sari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan. Penelitian yang di lakukan oleh Putri Ratna Sari berfokus pada implementasi pembelajaran inklusi, sedangkan peneliti berfokus pada implementasi metode ceramah yang di gunakan dalam pembelajaran

---

<sup>37</sup> Putri Ratna Sari, “Implementasi Pembelajaran Inklusi Di SD Negeri 5 Metro Timur” (Lampung, IAIN Metro, 2020).

akidah akhlak di kelas inklusi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putri Ratna Sari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat persamaan yaitu sama-sama berada pada kelas inklusi.

#### 5. Hasil Penelitian “Riski Purnama Dewi” (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Riski Purnama Dewi Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul, untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul, untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul.

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikn pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, *discovery*, dan berbasis masalah. Untuk guru pendamping menggunakan metode *slow leaner*. Pemilihan media di sesuaikan dengan keadaan siswa agar mudah di pahami. Hambatan

dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi adalah siswa reguler terganggu dengan teman-teman yang ramai dan nakal, guru harus menjelaskan berkali-kali untuk memberikan pemahaman terutama bagi siswa ABK. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan tenang baru memulai pelajaran, guru melakukan pendekatan dan motivasi pada siswa.<sup>38</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riski Purnama Dewi dan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan yaitu pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Purnama Dewi lebih fokus pada bagaimana pembelajaran sekolah inklusi, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi, hambatan serta upaya guru dalam mengatasi hambatan di kelas inklusi. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu pada kelas inklusi.

---

<sup>38</sup> Riski Purnama Dewi, "Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantu" (Yogyakarta, UN Yogyakarta, 2016).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau disebut dengan *fieldresearch* yang berarti penelitian yang dilakukan di lapangan atau di masyarakat.<sup>39</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian berbasis studi kasus yang berarti penelitian yang menggunakan kesatuan sistem. Kesatuan yang dimaksud adalah berupa program, peristiwa, kegiatan.<sup>40</sup> Studi kasus diartikan sebagai penelitian yang mengarahkan pada himpunan data, mengambil makna, dan memperoleh suatu pemahaman dari penelitian tersebut, dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah tentang implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini akan menghasikan data berupa deskriptif dari kata-kata orang yang diteliti.<sup>41</sup> masalah yang akan diteliti adalah tentang implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

---

<sup>39</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 21.

<sup>40</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 26.

<sup>41</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 213-218.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti adalah observer dalam penelitian ini atau orang yang melakukan observasi.<sup>42</sup> Observer atau peneliti mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Selain itu peneliti juga berperan sebagai orang yang aktif dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan saat penelitian, karena kehadiran peneliti sangat berperan penuh dalam penelitian yang sedang diteliti.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini yang langsung merujuk pada lapangan terletak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamat di Jalan Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Lokasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sengaja dipilih oleh peneliti karena pada sekolah ini terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus (tunanetra) yang dapat belajar dalam satu kelas dengan siswa normal lainnya, dimana guru selalu menerapkan metode ceramah dalam mengajar di kelas untuk memberi pemahaman yang merata bagi semua siswa di kelas inklusi tersebut.

## **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data diartikan sebagai sumber peneliti mendapatkan

---

<sup>42</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

informasi atau data dalam penelitian yaitu bisa berupa tempat atau orang.<sup>43</sup>

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan hasil wawancara atau observasi lapangan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainya. Adapun sumber data utama sebagai berikut:

1. Data primer: Guru Akidah Akhlak kelas XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, siswa ABK (tunanetra) kelas XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, siswa reguler XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dari beberapa hasil data yang dilakukan dengan Guru Akidah Akhlak, siswa ABK, serta siswa reguler bermanfaat sebagai informan atau orang yang dianggap mengetahui bukti kebenaran dalam penelitian.
2. Data sekunder: yaitu data pendukung, data diperoleh dari tulisan dan bahan-bahan dokumen tentang implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data digunakan untuk mempermudah dan menganalisa data, berikut ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, pasti peneliti tidak akan menemukan standar data yang sudah ditetapkan<sup>44</sup>:

1. Observasi atau pengamatan

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengindraan atau pengamatan. Observasi yang digunakan dalam

---

<sup>43</sup> Ibid., 157

<sup>44</sup> Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK, Dan R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158-159.

penelitian ini adalah teknik partisipan.<sup>45</sup> Observasi yang di gunakan peneliti dalam pengumpulan data di maksudkan untuk mengetahui gambaran nyata dari peristiwa yang terjadi di gunakan untuk menjawab pertanyaan, perilaku manusia dan juga untuk evaluasi.<sup>46</sup> Sehingga peneliti dapat menyelidiki secara langsung obyek yang akan di teliti. Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah saat pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode ceramah di kelas inklusi. Observasi dalam penelitian ini juga dilakukan untuk memperoleh data bagaimana keadaan lokasi penelitian yaitu di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, kegiatan berlangsungnya pembelajaran Akidah Akhlak di kelas inklusi dengan menggunakan metode ceramah, kondisi lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Sehingga peneliti membuat catatan dan ketika sampai rumah membuat catatan lapangan.<sup>47</sup> Catatan lapangan di sini bersifat deskriptif sehingga catatan lapangan berisikan gambaran tentang segala sesuatu yang ada di lapangan dan berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>48</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara juga diartikan sebagai tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung untuk memperoleh

---

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007).

<sup>46</sup> Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 147-148.

<sup>47</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 153-154

<sup>48</sup> Ibid., 154.

informasi dan data-data.<sup>49</sup> Pengumpulan data melalui teknik wawancara umumnya dilakukan melalui empat model sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Pada wawancara terstruktur jelas semua pengumpulan data sudah tersusun dan terencanakan. Wawancara terstruktur dimulai pada pemilihan serta penentuan obyek yang akan di wawancara, tema serta topik bahasan yang akan ditanyakan, beberapa pertanyaan yang sudah tersusun, perangkat serta penyimpanan data yang akan di gunakan. Wawancara terstruktur sangat cocok digunakan karena teknik dalam penelitian ini dapat meminimkan terjadinya kesalahan baik tema atau topik yang akan di wawancarakan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Pada wawancara tidak terstruktur ini wawancara dilakukan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu, sehingga data yang diperoleh kurang akurat dan tidak merata atau banyak beberapa informasi yang kurang.

c. Wawancara terbuka

Pada wawancara terbuka pengumpulan data dan informasi dilakukan secara terang-terangan dan obyek juga dengan sukarela bersedia untuk diteliti.

d. Wawancara terselubung

Wawancara terselubung cocok digunakan pada penelitian yang

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308-309

bersifat sensitif, karena pada wawancara ini pengumpulan serta perolehan informasi dilakukan secara diam-diam, obyek yang ditelitipun juga tidak mengetahui jika sedang diteliti. Jadi obyek tidak merasa sedang diwawancarai.<sup>50</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan informan yang akan di wawancarai adalah Ibu Ike Rahmayawati Amadiradja S,Pd.I selaku guru Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis data-data berupa dokumen oleh subyek atau orang lain tentang subyek.<sup>51</sup> Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Letak geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, visi dan misi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sarana dan prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, struktur organisasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan lain sebagainya.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bognan dan Biklen) adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data,

---

<sup>50</sup> Muliawan Jasa Ungguh, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2014)., 178-184

<sup>51</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 326.

mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan dapat di pelajari untuk memutuskan apa yang akan di ceritakan kepada orang lain.<sup>52</sup> Miles dan Huberman berpendapat bahwasanya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan selektif dan terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>53</sup>

Analisis data kualitatif sesuai dengan konsep yang di paparkan Miles dan Huberman bahwa teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan datanya jenuh. Berikut ini paparan tentang *reductiondata*, *displaydata*, dan *conclusion/verification*.<sup>54</sup>

#### 1. *Reductiondata* atau Mereduksi data

Mereduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang di dapat dari lapangan perlu sekali segera melakukan reduksi data, karena data yang di peroleh cukup banyak sehingga perlu sekali untuk segera di catat secara teliti dan serinci mungkin. Mereduksi data memudahkan peneliti dalam menentukan

---

<sup>52</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>53</sup> *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, 244.

<sup>54</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 237.

langkah selanjutnya yang akan di lakukan.<sup>55</sup>

## 2. *Displaydata* atau Penyajian data

Dalam penyajian data ini data akan terbentuk dalam pola singkat sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah untuk di pahami.

## 3. *Conclusion & verification* atau Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini kesimpulan yang awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika menemukan bukti yang kuat. Akan tetapi jika di awal data yang di peroleh sudah valid maka konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan begitu kesimpulan yang di dapat akan menjawab rumusan masalah yang ada ataupun tidak karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini yang peneliti gunakan untuk pengecekan keabsahan data adalah metode triangulasi. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data adalah suatu teknik pengumpulan data dengan sifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan metode triangulasi ini peneliti sebenarnya sudah

---

<sup>55</sup> *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, 338.



mengumpulkan data yang juga sebagai menguji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data sebagai sumber data.

Pada penelitian kualitatif ini teknik triangulasi bermanfaat untuk pengecekan keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti dan juga hasil wawancara dengan narasumber, kemudian peneliti mengkonfirmasi dalam studi dokumentasi yang mana berhubungan dengan penelitian hasil pengamatan di lapangan sehingga hasil yang di dapatkan akan terjamin kemurnian dan keabsahan datanya.<sup>56</sup>

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini digunakan untuk pemeriksaan melalui sumber lainnya. Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara kepala sekolah, guru dan peserta didik di kelas XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

---

<sup>56</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah dari MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan institusi pendidikan yang berdiri sejak tahun 1940. MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan institusi cukup tua yang dirintis dan di pelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Para pimpinan persyarikatan muhammadiyah mendirikan sebuah Madrasah dengan nama “Madrasah Wustha Muhammadiyah”. Madrasah Wustha Muhammadiyah mempunyai visi dan misi madrasah yang utama membentuk Kader Persyarikatan (*Mubaligh/Mubalighot*). “Madrasah Wustha Muhammadiyah” setelah berumur 3 tahun berubah nama menjadi “Madrasah Wustha Mu’alimin Muhammadiyah”.

Pada tahun 1950 “Madrasah Wustha Mu’alimin Muhammadiyah” berubah nama menjadi “Perguruan Islam Menengah” (PIM). Memasuki tahun 1954, sesuai dengan adanya peraturan pemerintah, “Perguruan Islam Menengah” berubah menjadi “Pendidikan Guru Agama” (PGA) dengan masa belajar selama 6 tahun. Kemudian yang terakhir pada tahun 1973, dengan

peraturan Pemerintah maka PGA atau Pendidikan Guru Agama berubah menjadi “Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo”.<sup>57</sup>

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah yang terletak di Timur Bunderan Ponorogo, dalam lingkupan komplek Perguruan Muhammadiyah didalamnya terdapat beberapa instansi seperti SD, SLTP, MTs, SMA dan MA Muhammadiyah. Lingkup komplek Perguruan Muhammadiyah menggunakan lahan tanah wakaf dari Bapak Djoko Bin Hardjo Prawiro dengan luas 1190 m<sup>2</sup>. Letak SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berada dalam satu komplek dengan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ternyata memasuki program RSBI yang membutuhkan tanah luas, dengan kebijakan PDM selaku yayasan yang menaunginya maka ada relokasi bangunan yang awalnya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo di Jalan Batoro Katong No. 6 C Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Komplek 1 relokasi ke Komplek 2 yang dilakukan pada tanggal 14 *Rabiul Awwal* 1432 H dan bertepatan dengan tanggal 09 Maret 2011 M, yakni berada di Jalan Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Semangat dakwah seluruh warga Muhammadiyah

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/05-02/2022.

Ponorogo menjadi prakarsa pendirian pendidikan formal yang bercorak Islam di tingkat SMA yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dengan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* melahirkan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai jawaban dan solusi degradasi moral serta pembentuk karakter Islami kader umat.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 berdiri sesuai dengan izin pendirian Madrasah dari kantor wilayah Departemen Agama RI No. Ww.06.04/PP.00.6/3647/1992 yang bernomor Statistik Madrasah (NSM) 31.2.35.02.16.267. Pada tanggal 24 Maret 1994 MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berstatus DIAKUI sesuai dengan keputusan Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor E.IV/29/1994. Berdasarkan dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 09 Februari 2000 sesuai nomor: E.IV/PP.03.2/KEP/13/2000 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 memiliki Status DIAKUI. Berdasarkan Nomor Identitas Madrasah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor: 421 /1228/405.47/ 2003 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 tercatat dengan Nomor Identitas Madrasah (NIS) 31 00 20, dan terakhir sesuai dengan jenjang akreditasi yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Madrasah Provinsi Jawa Timur Nomor: B/Kw.13.4/MA/342/2005 sebagai Madrasah

TERAKREDITASI dengan peringkat B ( Baik).<sup>58</sup>

## 2. Visi dan misi dari MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

### a. Visi

“MAMUSA PONOROGO Menjadi Madrasah unggul yang mencetak guru al-quran ,kader dakwah,dan /persyarikatan yang berkesiapan kerja”

Indikator Visi:

- 1) Mampu mengajarkan Al-Qur'an secara tahsin
- 2) Hafal 3 Juz secara *dhabith*
- 3) Memiliki Hafalan hadith-hadith pilihan (*Al-Arbain an-Nawawiyah*)
- 4) Mampu menjadi imam shalat Fardhu
- 5) Mampu menyampaikan gagasan secara lisan ( Diskusi, Pidato dan Khutbah Jum'at)
- 6) Menguasai bahasa Arab dan Inggris aktif tingkat menengah
- 7) Tuntas Semua Bidang Studi (Rata-rata 7.5 )
- 8) Memiliki 5 karakter unggul (Mandiri; Bersih/Rapi, Sopan, Disiplin, Antusias )
- 9) Memiliki jiwa wirausaha dan mampu bekerja di berbagai sektor

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/05-02/2022.

- 10) Menjadi kader persyarikatan pada tingkat Madrasah
- 11) Menguasai dengan baik operasionalisasi komputer tingkat dasar (*Office*) memiliki reading habit yang baik.<sup>59</sup>

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang baik dan berkualitas
- 2) Menyiapkan lulusan calon guru/pendidik Al-quran
- 3) Mencetak kader dakwah yang komunikatif
- 4) Menyiapkan lulusan yang siap dan berketrampilan kerja
- 5) Mencetak kader persyarikatan yang berkarakter unggul.<sup>60</sup>

3. Letak Geografis dari MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Lokasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terletak di Komplek B yaitu Jalan Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Di komplek B MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada satu lingkup dengan MI Muhammadiyah Ponorogo serta MTs Muhammadiyah Ponorogo.<sup>61</sup>

4. Profil sekolah dari MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan institusi

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/05-02/2022.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/05-02/2022.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/05-02/2022.

pendidikan yang berdiri sejak tahun 1940. MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan institusi cukup tua yang dirintis dan di pelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah Timur Bunderan Ponorogo, didalamnya terdiri dari MI, MTs, Taman Kanak-kanak dan MA Muhammadiyah. Berikut ini paparan profil dari MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.<sup>62</sup>

a. Identitas Sekolah

1) Nama Madrasah : MA MUHAMMADIYAH 1  
PONOROGO

2) No. Statistik Madrasah (Depag): 131235020029

NPSN : 20584493

NIS : 310020

3) Akreditasi Madrasah : B

4) Alamat Lengkap Madrasah

Jl./Desa : Stadion Timur 20 A

Kertosari

Kecamatan : Babadan

Kabupaten/ Ko : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp : 0352484558

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/05-02/2022.

Kode Pos : 63491

5) Letak Geografis: Latitude-7.862682029021176,  
Longitude 111.48048816204073

6) No. NPWP Persyarikatan :  
01.478.787.3-647.002

7) No. NPWP Madrasah :  
01.478.787.3-647.014

8) Nama Kepala Sekolah : Drs. Sarlan

9) Nama Yayasan :  
MUHAMMADIYAH

10) Alamat Yayasan : Jl. Jawa  
No.38 Mangkujaya Ponorogo

11) No. Telp Yayasan : 0352481680

12) No. Akte Pendidikan Yayasan : 1381/II-  
012/JTM-78/1978

13) Kepemilikan Tanah

14) Yayasan : a. Status Tanah : Yayasan (sertakan  
copy-nya)

b. Luas Tanah : 3470 m<sup>2</sup>

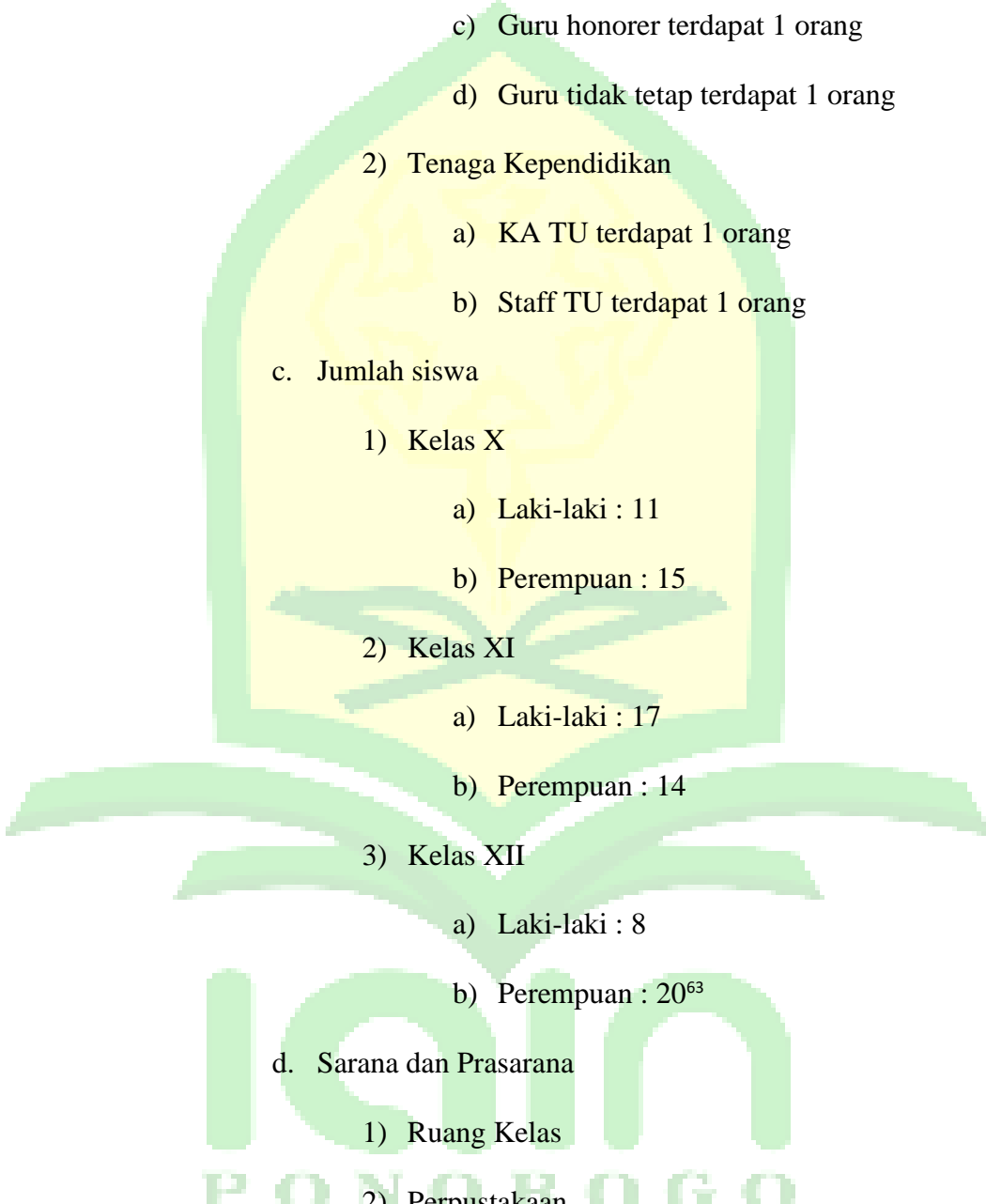
15) Status Bangunan : Yayasan

16) Luas Bangunan : 400 m<sup>2</sup>

b. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan

1) Pendidik



- 
- a) Guru PNS yang di bantukan tetap terdapat 3 orang
  - b) Guru tetap yayasan terdapat 17 orang
  - c) Guru honorer terdapat 1 orang
  - d) Guru tidak tetap terdapat 1 orang
- 2) Tenaga Kependidikan
    - a) KA TU terdapat 1 orang
    - b) Staff TU terdapat 1 orang
- c. Jumlah siswa
    - 1) Kelas X
      - a) Laki-laki : 11
      - b) Perempuan : 15
    - 2) Kelas XI
      - a) Laki-laki : 17
      - b) Perempuan : 14
    - 3) Kelas XII
      - a) Laki-laki : 8
      - b) Perempuan : 20<sup>63</sup>
  - d. Sarana dan Prasarana
    - 1) Ruang Kelas
    - 2) Perpustakaan
    - 3) Ruang Lab Komputer

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/07-02/2022.

- 4) Ruang Pimpinan
- 5) Ruang Guru
- 6) Ruang Tata Usaha
- 7) Ruang Konseling
- 8) UKS
- 9) Toilet
- 10) Gudang
- 11) Kantin
- 12) Ruang Organisasi Kesiswaan
- 13) Ruang Jahit dan Bordir
- 14) Aula<sup>64</sup>

#### 5. Struktur organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Penyelenggaraan administrasi pendidikan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat memerlukan sistem koordinasi yang di harapkan dapat menangani segala kegiatan proses pengajaran dan pengoperasian sekolah maka di bentuklah struktur organisasi kepengurusan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Struktur kepengurusan ini sangat penting karena dengan adanya struktur ini semua dapat terbagi di setiap bidang sehingga mudah untuk menjalankan pembagian tugas sesuai bidangnya masing-masing. Dengan adanya pembagian yang pas pada bidangnya menjadikan rasa tanggungjawab terhadap tugas yang di

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/07-02/2022.

embannya.

Terdapat dua jalur garis yang di gunakan dalam menyusun struktur organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu garis komando dan jalur koordinasi. Hal yang membedakan antara kedua jalur garis tersebut adalah garis komando yang sejajar antara kepala madrasah dengan komite madrasah sedangkan pada jalur koordinasi langsung membawahi dua bidang.

Garis komite dengan kepala madrasah memiliki garis sejajar, sedangkan kepala sekolah yang di emban oleh Drs. Sarlan membawahi dua bidang yaitu perpustakaan yang di emban oleh Noor Shofiyah, S.Pd dan tata usaha yang di emban oleh Bayu Prihatmoko, S.Pd. Di bawah dua bidang perpustakaan dan tata usaha yaitu terdapat waka kurikulum yang di emban oleh Nur Intikhan, S.Pd, waka kesiswaan yang di emban oleh Yushaffad, S.Pd.I, waka urusan prasarana yang di emban oleh Nur Hidayati, S.Pd.I, dan waka humas yang di emban oleh Nur Kholis, S.Pd. di bawah bidang-bidang waka langsung membawahi wali kelas mulai dari kelas X IPA oleh Imam Habibi, S.Si, wali kelas X IPS oleh Linda Tri Astuti, S.Pd, wali kelas XI IPA oleh Sulastri, S.Pd, wali kelas XI IPS oleh Ike Rahmayawati Amadiradja, S.Pd.I, wali kelas XII IPA Heri Kurniawati, S.Pd, wali kelas XII IPS oleh Istirokah Harum, S.Pd.I. di bawah bidang-bidang wali kelas langsung membawahi guru, di bawah guru ada semua siswa, dan di bawah

siswa ada masyarakat.<sup>65</sup>

## **B. Paparan Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, berikut peneliti sajikan laporan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 25 Januari-21 Februari 2022. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana penerapan metode ceramah yang digunakan selama ini dalam pembelajaran di kelas inklusi, selain itu juga untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala dan upaya penanganannya.

Dalam mengumpulkan data, peneliti telah melakukan observasi secara langsung pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang akan di dapat. Dari data observasi dan wawancara kemudian peneliti paparkan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

### **1. Implementasi Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/07-02/2022.

Hasil observasi dari implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwasanya penerapan metode ceramah dibagi atas tiga tahapan yaitu, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan akhir atau penutup. Pada tahapan pertama yang dilakukan guru adalah menyampaikan tujuan dari proses pembelajaran, guru mempersiapkan materi yang di sampaikan pada siswa, siswa diberikan rancangan pembelajaran seperti akan diadakan diskusi dalam kelompok kecil dan lain sebagainya. Tahapan kedua adalah guru memulai dengan pertanyaan-pertanyaan seputar bahasan, kemudian guru menyampaikan materi dengan metode ceramah secara jelas, telaten, dan sabar, sesekali, dalam menjelaskan dengan ceramah guru akidah akhlak selalu menjelaskan dengan pelan sehingga siswa dapat mencatat hal pokok yang penting, perhatian guru juga tidak hanya berfokus pada satu titik saja melainkan menyeluruh kepada semua siswa sehingga penguasaan kelas begitu merata, guru selalu memperhatikan waktu dalam menyampaikan pembelajaran sehingga materi pokok-pokok dapat tersampaikan dalam keterbatasan waktu yang ada, guru selalu memberikan persoalan-persoalan agar siswa tergugah untuk berpikir menyelesaikan seperti memberikan pertanyaan seputar materi untuk dicarikan jawabannya, dalam menjelaskan dengan ceramah guru selalu menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami terkadang menggunakan cerita-cerita tauladan seputar materi yang di sampaikan,

guru juga meminta kepada salah satu siswa untuk menjelaskan ulang terkait materi yang sudah disampaikan guna mengetahui apakah materi benar-benar diterima oleh siswa. Tahapan ketiga atau tahap akhir, disini guru akidah akhlak memberikan kesimpulan terkait penjelasan materi yang sudah di sampaikan, kemudian guru melakukan melakukan evaluasi terkait materi yang sudah diterima oleh siswa.<sup>66</sup>

Penerapan metode ceramah sangat berperan dalam kelas inklusi. Terlihat bahwa semua siswa sangat antusias terhadap materi yang disampaikan guru melalui ceramah. Metode ceramah menjadi metode yang tepat digunakan untuk siswa ABK yang mengandalkan pendengaran untuk menerima semua materi yang disampaikan guru. Selain dengan metode ceramah sesekali guru juga menggunakan tanya jawab dan diskusi kecil untuk mengkombinasikan belajar siswa, selain itu diskusi kecil juga bertujuan agar siswa ABK tidak merasa di kecualikan karena keterbatasan yang dimiliki.<sup>67</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Ike Rahmayawati Amadiradja, S.Pd.I selaku guru akidah akhlak di kelas XI IPS inklusi dalam wawancaranya, sebagai berikut:

Dalam pembelajaran di kelas inklusi guru memang di bebaskan untuk memilih metode pembelajaran, karena harus di sesuaikan dengan keadaan siswa yang ada. Untuk ABK di kelas inklusi masalahnya adalah pada penglihatan, untuk pendengaran dan berbicara masih bisa. Jadi untuk pembelajaran guru-guru selalu memakai metode ceramah yang mudah

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04-02/2022.

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04-02/2022

diterapkan dan diterima semua siswa. Pada Metode ceramah ini biasanya terdapat tiga langkah sebelum memulai pembelajaran yaitu langkah pertama persiapan, langkah kedua pelaksanaan, dan langkah ketiga penutup. Langkah persiapan yang berisi tentang penyampaian tujuan pembelajaran, mempersiapkan materi pokok, persiapan media, dan yang lainnya. Langkah pelaksanaan sebelum masuk ke pemaparan materi dengan ceramah, biasanya dimulai pertanyaan untuk membangkitkan semangat siswa lalu pemaparan materi dengan ceramah dengan tetap memperhatikan kecepatan dalam menjelaskan secara detail serta perhatian tetap terarah pada semua siswa, pemaparan materi sesuai waktu yang ada terkadang di kombinasikan dengan metode tanya jawab dan diskusi untuk memecahkan masalah, sering menjelaskan dengan memberikan cerita tauladan sesuai dengan materi yang disampaikan, memnita untuk salah satu siswa menjelaskan materi yang sudah disampaikan. Langkah terakhir biasanya ditutup dengan kesimpulan terkait materi yang sudah dijelaskan, memberikan pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan. Metode ceramah sangat berperan penting dalam pembelajaran sehari-hari karena metode ini adalah metode yang wajib ada dalam pembelajaran sebab mudah diterapkan dan di terima semua siswa.<sup>68</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya metode ceramah yang di pakai dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbagi atas tiga tahapan atau langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Penerapan metode ceramah sangat penting dalam membantu guru menyampaikan pembelajaran. Pada pembelajaran akidah akhlak ternyata metode ceramah juga di kombinasikan dengan beberapa metode seperti diskusi dan tanya. Diskusi di maksudkan untuk

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-02/2022.

memberikan pengalaman belajar dengan siswa reguler yang di harapkan dapat berdampak baik bagi ABK, sehingga dapat menghindarkan ABK dari rasa minder, malu, takut, dan lain sebagainya. Sedangkan metode tanya jawab di berikan untuk mengevaluasi hasil belajar yang di dapat siswa.

Hal lain juga di ungkapkan oleh Widia Nirmala salah satu siswa ABK di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

Dalam pembelajaran akidah akhlak sehari-hari selalu senang jika guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Sebelum memulai pelajaran dengan ceramah biasanya guru memulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, dan pengantar lainnya, kemudian baru masuk ke pemaparan materi akidah akhlak dan di tutup dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang disampaikan. Ketika guru menyampaikan materi dengan ceramah para ABK akan mencatat materi yang disampaikan di buku dengan bimbingan guru. Secara pelan-pelan dalam menjelaskan materi semua yang di sampaikan guru dapat tercatat dengan baik, dan apabila masih ada yang kurang maka bertanya pada guru akidah akhlak. Metode pembelajaran yang paling di senangi adalah metode ceramah. Karena dengan mendengarkan memori otak akan merekam dengan sedirinya.<sup>69</sup>

Dari penjelasan yang di ungkapkan di atas tentunya para ABK juga mengetahui bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, penerapan metode ceramah didahului

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-02/2022.



dengan pemaparan tujuan pembelajaran dan pengantar lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dengan ceramah dan ditutup dengan evaluasi atau tanya jawab. Penerapan metode ceramah di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo di sesuaikan dengan keadaan siswa ABK yang mengandalkan pendengaran saja untuk menyerap materi pelajaran. Dengan metode ceramah ini para ABK sangat senang karena materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik bahkan tidak merasa jenuh.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa reguler di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu Ilmi Faizah, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dalam keseharian memang metode ceramah adalah metode pokok yang selalu guru pakai dalam pembelajaran. Biasanya sebelum masuk ke pelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran, persiapan media yang kemudian dilanjut penyampaian materi dengan ceramah, terakhir tanya jawab hasil dari penjelasan materi dari guru. Biasanya guru lebih terfokuskan untuk membimbing satu persatu ABK dalam memahami materi pelajaran akidah akhlak. Hal itu wajar karena memang ABK memerlukan perlakuan khusus. Pada dasarnya penggunaan metode ceramah ini mudah untuk di terima semua siswa dalam satu kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.<sup>70</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasanya metode ceramah dalam penerapannya terbagi atas tiga tahapan yaitu tahapan pertama untuk penyampaian tujuan materi

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-02/202..

dan persiapan media, tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan untuk penyampaian materi dengan ceramah, dan tahap terakhir yaitu tahap penutup biasanya penyampaian tanya jawab guna evaluasi. Dalam penerapan metode ceramah siswa reguler sering merasa bosan dengan metode yang di gunakan. Hal itu di maksudkan agar rasa bosan dapat tersamarkan. Belum adanya guru pendamping bagi ABK mengharuskan guru lebih terfokuskan pada siswa ABK.

## **2. Hambatan-hambatan Guru dalam Implementasi Metode Ceramah Pada Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang digolongkan menjadi salah satu sekolah inklusi dimana selalu menerapkan metode ceramah sebagai metode wajib dalam pembelajaran di kelas inklusi tentu terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan atas diterapkannya metode ceramah dalam kelas inklusi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Hambatan penerapan metode ceramah dalam hal ini adalah pada pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang tidak hanya berasal dari siswa itu sendiri melainkan juga dari guru yang menyampaikan pembelajaran di dalam kelas atau faktor yang lain.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

yaitu Ibu Ike Rahmayawati Amadiradja, S. Pd.I, dalam wawancara sebagai berikut:

Dalam implementasi metode ceramah pada pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi tentu menghadapi hambatan-hambatan yang banyak. Hambatan bersumber dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam guru dan siswa itu sendiri seperti kurang pemahannya terhadap karakteristik ABK dalam kelas, kurang adanya pelatihan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kompetensi guru, penyerapan materi yang lambat sehingga berdampak pada penyampaian materi, keadaan siswa reguler yang jenuh, kurang fokus pada materi sehingga mengantuk. Sedangkan faktor eksternal yaitu dari faktor dari luar seperti sarana yang kurang mendukung siswa untuk belajar, masih minimnya pengetahuan teknologi, belum adanya guru pendamping khusus ABK, kurangnya sumber belajar bagi siswa, kurikulum yang digunakan masih standar K-13 padahal.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat disimpulkan bahwasanya dalam implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi tentu terdapat hambatan-hambatan dalam mengajar. Hambatan tersebut berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam guru dan siswa itu sendiri seperti kurang pemahannya terhadap karakteristik ABK dalam kelas, kurang adanya pelatihan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kompetensi guru, penyerapan materi yang lambat sehingga berdampak pada penyampaian materi, keadaan siswa reguler yang

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-02/2022.

jenuh, kurang fokus pada materi sehingga mengantuk. Faktor eksternal berasal dari luar guru dan siswa seperti sarana yang kurang mendukung siswa untuk belajar, masih minimnya pengetahuan teknologi, belum adanya guru pendamping khusus ABK, kurangnya sumber belajar bagi siswa, kurikulum yang digunakan masih standar K-13 padahal. Oleh karena itu perlu adanya tindakan sebagai upaya menangani hambatan-hambatan guru dalam implementasi metode ceramah pada pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### **3. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan-hambatan Implementasi Metode Ceramah Pada Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran tentu saja akan memberikan dampak hasil dalam belajar. Setiap hambatan yang ada baik dari guru, siswa, atau yang lainnya harus di carikan upaya agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Dalam hal ini hambatan-hambatan implementasi metode ceramah pada pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo harus dicarikan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut agar penerapan metode ceramah

dapat berjalan dengan baik dan tercapai tujuan dari pembelajaran.

Dalam wawancaranya Ibu Ike Rahmayawati Amadiradja telah menyampaikan upayanya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang di rasakan saat menggunakan metode ceramah untuk mengajar di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

Dalam kelas inklusi sebenarnya membutuhkan guru khusus sebagai pendamping siswa ABK dalam mengajar agar tidak menghambat siswa reguler lain dalam belajar. Pelatihan guru untuk mengembangkan kompetensi juga penting dalam pembelajaran kolaboratif, Guru BK juga selalu menjadi bantuan dari guru kelas di karenakan beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas inklusi. Banyak siswa reguler merasa jenuh dengan pembelajaran di dalam kelas oleh karena itu pemaparan slide dan vidio itu juga penting untuk membantu pemahaman bagi siswa normal. Pemahaman IT juga sangat penting bagi siswa ABK oleh karena itu untuk kedepannya kami dari pihak guru akan meminta kerjasama dengan pengurus panti untuk melakukan pendampingan belajar bagi siswa ABK dengan harapan agar ABK dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin maju di era saat ini. Memberikan cerita tauladan untuk membangkitkan semangat juga harus di selipkan di sela-sela pembelajaran agar termotivasi untuk semakin berkembang dan maju. Sabar dan telaten dalam memberikan pengajaran dan didikan bahkan mengulang-ulang kembali materi yang di sampaikan sampai paham atau menambah jam bagi ABK juga menjadi upaya guru dalam menghadapi hambatan belajar di kelas inklusi. Selain itu sekolah juga mengupayakan adanya sumber buku yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa untuk belajar dan mengajukan kurikulum khusus bagi sekolah inklusi.<sup>72</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-02/2022.

setiap hambatan-hambatan dalam belajar pasti memiliki solusi dan jika belum terpecahkan maka akan di upayakan semaksimal mungkin agar pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa upaya yang menjadi solusi untuk implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak dikelas inklusi ialah seperti mengupayakan adanya guru khusus bagi ABK, mengupayakan segera terwujudnya pelatihan pembelajaran kolaboratif bagi guru, adanya kerjasama dengan BK, mengupayakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar siswa, mengkombinasikan metode belajar yang baru, sabar dan telaten, mengupayakan adanya pembelajaran tentang IT bagi siswa ABK agar tidak tertinggal dengan siswa reguler, menambah jam pelajaran bagi siswa ABK, mengupayakan adanya sumber-sumber belajar seperti buku yang sesuai, dan mengajukan kurikulum khusus bagi sekolah inklusi.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi Metode Ceramah Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Dalam implementasi metode ceramah tentu tahapan-tahapan yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur yang benar sesuai kaidah dalam penerapan metode ceramah. Tahapan yang dilakukan dalam penerapan metode ceramah harus melalui tiga

tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan akhir atau penutup.<sup>73</sup>

Berdasarkan data tentang implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, guru akidah akhlak membagi tiga tahapan dalam menerapkan metode ceramah yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahapan pertama dalam penerapan metode ceramah, dalam hal ini guru perlu mempersiapkan beberapa hal yaitu merumuskan tujuan dari pembelajaran, menentukan pokok materi yang akan disampaikan, dan mempersiapkan media atau alat bantu yang sesuai dengan kondisi kelas.<sup>74</sup> Pada tahapan persiapan guru akidah akhlak MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyampaikan tujuan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas inklusi, hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui tujuan dari tercapainya proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam tahap ini guru juga mempersiapkan materi pokok yang akan disampaikan ke siswa agar ketika mengajar dengan metode ceramah guru sudah menguasai materi dan batasan-batasan materi yang diajarkan. Guru juga menyediakan media yang membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Sebelum

---

<sup>73</sup> Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas.*, 20

<sup>74</sup> *Ibid.*, 20.

pelajaran dimulai guru memberikan sekilas rancangan yang akan dilakukan seperti dengan adanya diskusi materi membentuk beberapa kelompok kecil.

b. Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan inti ceramah, pada tahapan ini guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti guru menyajikan materi secara sistematis dengan ceramah, guru menggunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa, guru menjaga kontak mata dengan siswa, guru menanggapi respon siswa dengan segera, guru menjaga kelas agar tetap kondusif, guru memancing siswa untuk menanggapi dan memberi ulasan tentang materi yang disampaikan, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan.<sup>75</sup> Dalam hal ini guru akidah akhlak kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memulai materi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan. Kemudian guru akidah akhlak menyampaikan materi dengan ceramah yang jelas biasanya disertai dengan cerita tauladan berkaitan dengan materi yang disampaikan mengingat dalam kelas adalah inklusi perlu pendampingan yang lebih bagi siswa ABK dalam memahami pelajaran. Penyampaian materi dengan ceramah tidak lupa guru akidah

---

<sup>75</sup> Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas.*, 20



akhlak selalu menuntun semua siswa untuk mencatat hal penting baik siswa reguler atau siswa ABK. Pandangan guru juga penting saat menyampaikan materi dengan ceramah agar selalu terarah pada semua siswa tidak hanya pada satu titik saja, sehingga perhatian guru terarah pada semua siswa dalam kelas inklusi. Guru akidah akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memang merasa waktu untuk menyampaikan materi itu kurang sehingga materi yang di sampaikan terhambat mengingat dalam kelas inklusi perlu pendampingan lebih. Dalam ceramah guru akidah akhlak juga memberikan pertanyaan yang di tujukkan kepada semua siswa untuk menyelesaikan persoalan berkaitan dengan materi akidah akhlak, seperti memberikan pertanyaan seputar materi dan diminta untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dalam kelas inklusi penerapan metode ceramah oleh guru akidah akhlak selalu disampaikan dengan telaten, sabar, gembira, hal ini agar siswa merasa nyaman untuk belajar. Guru akidah akhlak dalam kelas inklusi biasanya salah satu siswa diminta untuk menjelaskan ulang materi yang sudah di jelaskan guru guna mengetahui apakah materi sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum.

c. Tahapan akhir

Tahapan terakhir dalam penerapan metode ceramah adalah guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam

menguasai materi yang sudah di sampaikan.<sup>76</sup> Dalam tahap ini guru akidah akhlak kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, memberikan kesimpulan dari penjelasan yang sudah disampaikan atau menyampaikan inti dari semua materi yang sudah dijelaskan. Selain itu guru akidah akhlak juga melakukan evaluasi hasil dari penyampaian materi kepada siswa, seperti memberikan pertanyaan seputar materi yang telah di pelajari untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah di capai.

Penggunaan metode ceramah dalam kelas inklusi mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu guru menyampaikan pembelajaran, hal ini juga di rasakan oleh guru dan siswa kelas XI IPS di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tepatnya pada mata pelajaran akidah akhlak, karena metode ceramah mudah untuk diterapkan dan diterima oleh semua siswa.

## **2. Hambatan-hambatan Guru Dalam Implementasi Metode Ceramah Pada Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Dalam penerapan metode ceramah pasti terdapat hambatan di dalam pelaksanaannya, hambatan ini seperti sarana, kompetensi profesional guru, dan alokasi waktu.<sup>77</sup> Sedangkan Hambatan guru dalam implementasi metode ceramah pada pembelajaran akidah

---

<sup>76</sup> Ibid., 20.

<sup>77</sup> Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar.*, 56

akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari guru akidah akhlak dan juga siswa di kelas inklusi itu sendiri, seperti:

- 1) Guru kurang memahami karakteristik mengajar bagi ABK
- 2) Kurangnya kombinasi metode ceramah dengan metode lain yang lebih modern, hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kompetensi mengajar guru

- 3) Penyerapan materi yang lambat oleh siswa sehingga berdampak pada keterlambatan penyampaian materi

Perlu di pahami bahwa setiap siswa mempunyai kapasitas yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam mengajar perlu sekali telaten dan sabar dalam menghadapi keberagaman siswa. Dalam kelas inklusi memang tidak mudah bagi guru yang tidak mempunyai kemampuan khusus tentang ABK.

- 4) Siswa reguler dalam kelas inklusi merasa jenuh saat pembelajaran

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya perasaan jenuh saat pembelajaran pasti ada, hal ini wajar terjadi bagi semua siswa. Begitu juga siswa reguler dalam kelas inklusi ini.

- 5) Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar sehingga

berdampak rasa ngantuk atau kurang semangat dalam menerima materi pelajaran

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar guru akidah akhlak dan siswa, seperti:

1) Belum adanya sarana yang mendukung proses pembelajaran

Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sarana yang ada belum membantu lancarnya pembelajaran dalam kelas inklusi, padahal sarana penting sekali dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.

2) Minimnya pengetahuan tentang IT

Semakin majunya ilmu teknologi juga berdampak pada dunia pendidikan, begitu halnya dengan pendidikan di kelas inklusi. Seharusnya sudah ada pendampingan khusus bagi anak inklusi agar tidak ketinggalan dalam bidang teknologi. Selain itu juga untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran. ABK yang di hasilkan juga berkualitas.

3) Belum adanya guru pendamping bagi siswa ABK

Dalam pembelajaran di dalam kelas perlu sekali pendampingan guru khusus ABK, hal ini di maksudkan agar setiap masalah yang di hadapi ABK dapat terselesaikan dan mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4) Kurangnya sumber belajar siswa sehingga siswa hanya

menerima materi dari buku yang disampaikan guru

- 5) Belum adanya kurikulum khusus untuk sekolah inklusi sehingga semua aspek sesuai dengan sekolah reguler.

### **3. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan-hambatan Implementasi Metode Ceramah Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Tentu dalam setiap hambatan akan ada solusi, begitu juga hambatan pada penerapan metode ceramah, berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti menciptakan variasi komunikasi banyak arah baik antara guru dengan siswa, siswa dengan temannya, atau siswa dengan sumber belajar yang digunakan. Dalam hal ini yang terpenting adalah sesuai dengan karakter materi pelajaran, kondisi ruang kelas, dan media yang tersedia di sekolah.<sup>78</sup> Berikut ini upaya mengatasi hambatan penerapan implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, seperti:

- a. Mengupayakan segera terwujudnya pelatihan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kompetensi mengajar guru
- b. Mengupayakan segera adanya guru pendamping khusus bagi ABK yang akan membantu guru mengajar dalam kelas inklusi

---

<sup>78</sup>Ibid., 58.

- c. Bekerjasama dengan guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa dalam kelas
- d. Mengupayakan sarana dan prasarana yang mendukung siswa untuk belajar lebih tentang IT
- e. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bersemangat
- f. Tetap sabar dan telaten dalam membimbing belajar siswa di kelas inklusi
- g. Memberikan jam tambahan bagi ABK jika dirasa kurang mampu dalam memahami pelajaran
- h. Mengupayakan adanya sumber-sumber belajar seperti buku-buku yang sesuai dengan yang dibutuhkan siswa
- i. Mengupayakan adanya kurikulum khusus bagi sekolah inklusi

Dalam mendirikan sekolah inklusi memang tidak mudah.

Selain guru yang mempunyai kualifikasi khusus, sekolah juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi mudah di terima siswa. Hal sederhana yang dapat dilakukan guru sebagai upaya mengahatasi hambatan implementasi metode ceramah dalam kelas inklusi adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dikarenakan untuk tindakan-tindakan perubahan yang besar harus menunggu kesepakatan dari berbagai pihak yang terkait.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan tentang “implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode ceramah dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, implementasi metode ceramah dibagi atas tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan atau inti, dan tahapan akhir atau penutup.
2. Hambatan guru dalam implementasi metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbagi atas dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam guru atau siswa dan faktor eksternal atau diluar guru dan siswa.
3. Upaya guru dalam mengatasi hambatan implementasi metode ceramah pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas inklusi XI IPS MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu mengadakan guru khusus bagi siswa ABK, meningkatkan pengetahuan IT bagi

ABK, bekerja sama dengan guru BK, adanya bantuan buku namun belum sesuai dengan bidang yang ada di madrasah karena sifat buku cenderung pengetahuan umum, pengajuan kurikulum khusus bagi inklusi, sarana dan prasarana yang memadai juga perlu dalam membantu proses belajar siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan beberapa hasil kesimpulan penelitian, maka dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yaitu:

### **1. Bagi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Bagi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan lebih meningkatkan perhatian pada kebutuhan peserta didik, khususnya siswa ABK dalam memenuhi kebutuhan belajar, lebih meningkatkan fasilitas untuk belajar dan lebih memperhatikan kemampuan guru dalam mengajar, seperti melakukan pelatihan pembelajaran kolaboratif bagi guru.

### **2. Bagi Guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Bagi guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan mampu mengembangkan metode mengajar yang lebih menarik dan mudah diterima bagi semua siswa di kelas inklusi. Selain itu diharapkan guru tetap semangat dalam membimbing peserta didik, tetap sabar telaten membimbing semua siswa terutama siswa ABK, dan tidak bosan untuk tetap belajar mengembangkan kemampuan



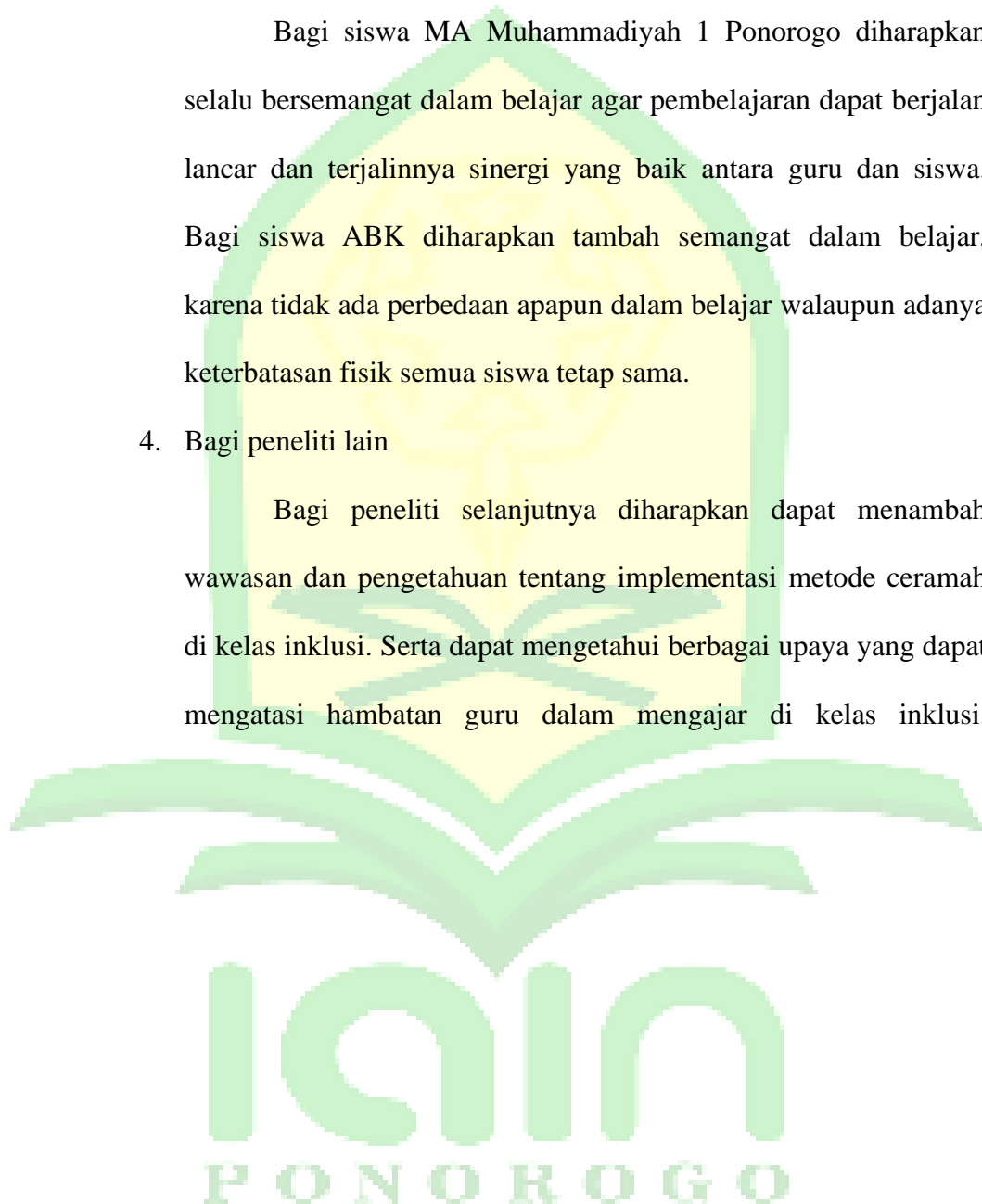
dalam mengajar untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih menarik.

3. Bagi siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Bagi siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan selalu bersemangat dalam belajar agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan terjalinnya sinergi yang baik antara guru dan siswa. Bagi siswa ABK diharapkan tambah semangat dalam belajar, karena tidak ada perbedaan apapun dalam belajar walaupun adanya keterbatasan fisik semua siswa tetap sama.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang implementasi metode ceramah di kelas inklusi. Serta dapat mengetahui berbagai upaya yang dapat mengatasi hambatan guru dalam mengajar di kelas inklusi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Aulia Ahnas, Maulida. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017." UIN Walisongo, 2017.
- Azizah, Nurul. "Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020." IAIN Salatiga, 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Agama. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 2000.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

- Hidayat, Khoirudin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Islam Terpadu Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015.
- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Dan Sosial*. Jakarta: GP Press, 2009.
- J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jasa Ungguh, Muliawan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media, 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Martika Anggriana, Tyas, and Rischia Pramudia Trisnani. "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar." *Jurnal Konseling Gurjigang* 2, No 2, 2016, 157–53.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munjin Nasih, Ahmad, and Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

- Purnama Dewi, Riski. "Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantu." UN Yogyakarta, 2016.
- Ratna Sari, Putri. "Implementasi Pembelajaran Inklusi Di SD Negeri 5 Metro Timur." IAIN Metro, 2020.
- Sagala, S. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, W. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- (Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Widi Winarni, Endang. *Teori Dan Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK, Dan R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.
- Yulianto, Agus. "Pendidikan Ranah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta." *At Tarbawi 1, No 2*, 2016.